

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI *RELIGIUS* PADA SISWA DI
SMP NEGERI 1 GRATI PASURUAN**

Nur Atiyah, S.Pd
Guru PAI MTs KH. Dahlan Grati Pasuruan
Email : atiyahnur43@gmail.com

ABSTRAK

Peran Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar seorang pengajar yang hanya cukup dengan menyampaikan materi kepada siswa. Akan tetapi lebih dari itu, guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan bimbingan, arahan serta mendidik siswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang *religius* pada siswa, sehingga siswa dapat berperilaku luhur, berbudi pekerti baik, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka dari itu, diperlukanlah sosok guru yang mampu mendidik, membimbing, menuntun serta dapat membentuk insan yang sempurna dan berakhlakul karimah. Semua itu terletak pada peran, tugas dan tanggung jawab sebagai guru pendidikan Agama Islam.

Tujuan dari hasil penelitian adalah untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa, Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa serta hasil dari Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan subyek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa adalah sebagai Seorang Pengajar, Pembimbing, Pendidik, Teladan yang baik, dan Motivator. 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa yaitu: a) Faktor Pendukungnya antara lain: Faktor dari orang tua siswa (keluarga), Pengaruh dari lingkungan tempat tinggal siswa yang masih kental akan budaya agamisnya,

Pengaruh teman di sekolah yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, Adanya sarana dan prasarana yang memadai yang telah di sediakan di sekolah, dan Dukungan dari semua pihak/warga sekolah yang ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai *religijs* pada siswa. b) Faktor Penghambatnya antara lain: Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti program keagamaan di sekolah, Sikap ataupun perilaku siswa yang beragam, Lingkungan yang dapat mempengaruhi sikap/perilaku siswa, dan Latar belakang keluarga siswa (orang tua) dimana siswa lahir dalam lingkungan keluarga yang kurang pemahaman tentang agama. 3) Hasil Dari Internalisasi Nilai-Nilai *Religijs* Pada Siswa, yaitu: Mendorong siswa dalam meningkatkan kualitas keimanan dan Ketaqwaannya kepada Allah SWT, Merubah sikap atau moral siswa sesuai dengan norma-norma hukum Islam, Siswa dapat membaca dan memahami bacaan Al-qur'an dengan baik dan lancar, dan Dapat menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Peran, Guru PAI, Internalisasi, Nilai-Nilai *Religijs*, Siswa.

ABSTRACT

The role of the teacher of Islamic Religious education is not just a teacher who simply delivers material to students. But more than that, Islamic Religious education teachers have a large enough duty and responsibility in providing guidance, direction and educating students by internalizing religious values in students, so that students can behave noble, have good character, and have faith and devotion to Allah SWT. Therefore it is necessary to have a teacher who is able to educate, guide, guide and form a perfect and moral person. All of it lies in the role, duties and responsibilities as a teacher of Islamic religious education.

The purpose of the research results is to describe the role of Islamic religious education teachers in internalizing religious values in students, supporting and inhibiting factors for the role of Islamic religious education teacher in internalizing religious values in students and the results of internalizing religious values in students at SMP Negeri 1 Grati Pasuruan.

This research is a qualitative research descriptive. While the subject of this research is teacher education Islam. Data collection methods in this study is the interview, documentation and observation. Source of the data used in this study is the data source primary and secondary data sources.

The results obtained from this study are 1) The role of Islamic religious education teachers in internalizing religious values in students is as a teacher, mentor, educator, good role model, and motivator. 2) Supporting and inhibiting

factors for the role of Islamic religious education teacher in internalizing religious values in students namely: a) Supporting factors include: factors from the students' parents (family), the influence of the student's living environment which is still thick with its religious culture, the influence of friends at school who always invite goodness, the existence of adequate facilities and infrastructure that are not provided at school, and support from all parties/school members who participate in instilling religious values in students. b) Obstacle factors include: lack of awareness of students in participating in religious programs at school, diverse student attitudes or behavior, environments that can influence student attitudes/behavior and family background of students (parents) where students are born in a family environment that lacks understanding of religion. 3) The results of internalizing religious values in students, namely: Encourage students to improve the quality of their faith and devotion to Allah SWT, Change their attitudes or morals according to the norm of Islamic law, Students can read and understand the reading of the Al-qur'an well and fluently, and can make students aware of the importance of religious values.

Keywords : *Role, Islamic Education Teacher, Internalization, Religious Values, Students.*

PENDAHULUAN

Dalam setiap diri manusia dibekali dua potensi untuk menjadi pribadi baik atau buruk. Pengaktualisasian apakah baik atau buruk yang dilakukan manusia tergantung dari keputusan atau pilihan yang diambilnya. Semuanya tergantung dari seberapa besar seseorang dibentuk sejak dini untuk menggunakan akal sehatnya dalam mengambil suatu keputusan. Dan semua itu tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya.¹

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha sadar untuk menumbuh kembangkan segala potensi peserta didik dengan cara menyentuh berbagai dimensi manusia agar menjadi insan kamil. Hakikat dari pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses humanisasi yang memiliki tujuan mewujudkan manusia unggul dan ideal berdasarkan atas norma-norma yang dianut.² Dengan demikian, pendidikan termasuk unsur terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan manusia dengan hewan. Manusia oleh Allah di anugerahi sebuah akal pikiran yang dengannya manusia dapat mengetahui segala hakikat permasalahan sekaligus mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.³

Pada dasarnya pendidikan bisa juga di sebut sebagai suatu usaha dalam rangka mempersiapkan serta mewujudkan peserta didik agar mampu menjalankan hidup dengan baik dan benar. Selain itu pendidikan juga mampu mengembangkan serta meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan memberikan kontribusi yang

¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 1

² Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 124.

³ Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 2.

sangat bermakna dalam hal pengembangan dan peningkatan kesejahteraan kualitas hidup manusia ke taraf hidup yang lebih baik.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 di jelaskan bahwa pendidikan di selenggarakan dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran aktif dan kreatif agar peserta didik mampu mengembangkan segala kemampuan dirinya agar mempunyai jiwa spirit keagamaan, mengendalikan diri dengan baik, kepribadian yang utuh, cerdas, beretika mulia, dan memiliki *skill* bagus yang di butuhkan olehnya, masyarakat, bangsa maupun Negara.⁴ Hal ini dapat kita pahami bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk menumbuh kembangkan segala potensi, mencetak pribadi yang unggul dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memiliki tujuan dalam mengembangkan segala kemampuan peserta didik untuk mewujudkan insan yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, sehat, terampil, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri serta dapat mewujudkan warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari pemaparan diatas, terlihat jelas bahwa pendidikan nasional memiliki visi membangun serta membentuk pribadi manusia yang utuh dan sempurna serta memiliki nilai-nilai yang agung. Disamping itu juga harus memiliki pondasi iman serta aqidah yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan merupakan *agent of change* yang disetiap langkahnya mampu melakukan suatu perubahan ataupun evaluasi terhadap nilai-nilai bangsa yang sesuai dengan norma-norma hukum yang ada.

Di era reformasi 4.0 yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi kita sebagai generasi penerus bangsa di tuntut menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman, dan bertaqwa. Karena jika tidak demikian, kita akan terbuai oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda bangsa kita harus bisa mempersiapkan dan membekali diri untuk memiliki pengetahuan, pendidikan, keterampilan ataupun nilai-nilai etika sehingga dapat bersaing dengan segala bidang-bidang tertentu khususnya di era modern ini. Untuk itu, maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab segala persoalan-persoalan serta dapat memecahkan segala problematika yang dihadapi saat ini juga dan apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan di masa depan.

Indonesia adalah Negara dengan berbagai suku, ras, bahasa bahkan agama yang berbeda. Tak heran jika Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Dengan perbedaan budaya tersebut, tak dapat dipungkiri lagi akan menyebabkan terjadinya berbagai percekocokan dan kesalah pahaman yang terjadi khususnya di kalangan para remaja yang rentan terpengaruh oleh budaya luar. Di tambah lagi dengan berkembangnya Iptek yang semakin melebar luas di kalangan masyarakat. Peristiwa-peristiwa ini dapat merusak tatanan tingkah laku ataupun

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 2

hubungan yang dibina dengan baik oleh seseorang. Contohnya saja di Indonesia marak terjadi degradasi moral, Seperti contoh tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, pergaulan bebas dan lain-lain khususnya yang terjadi di kalangan remaja atau lebih tepatnya para pelajar saat ini.

Bahkan Humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa pada tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang, dan tewas 2 orang.⁵ Jika realitas ini di biarkan seperti apa adanya, maka bukan mustahil lagi jika frekuensi tawuran dan tindak pidana yang di lakukan para pelajar terus meningkat dalam setiap tahunnya.⁶ Hal ini merupakan peristiwa dimana penyebab utamanya tak lain karna Perkembangan ilmu teknologi yang semakin merajalela di kalangan masyarakat Indonesia. Melihat fenomena tersebut, pemerintah sangat memiliki tanggung jawab yang penuh dalam hal melakukan perubahan-perubahan yang dapat memajukan dan mensejahterakan kehidupan bangsa Indonesia, dengan memberikan suatu kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan dengan baik khususnya dalam bidang pendidikan. Agar semua para pendidik, khususnya kepada kepala sekolah sebagai manager suatu lembaga untuk selalu mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan di terapkannya sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing.

Tak hanya itu saja, terkadang dilingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar marak terjadi perubahan-perubahan yang dapat merenggangkan hubungan keharmonisan hidup bermasyarakat. Akibat adanya perkembangan teknologi, masyarakat enggan untuk berkomunikasi secara langsung, tegur sapa ataupun tolong menolong antar sesama. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan aktifitas gadgetnya. Hal ini jika di biarkan secara terus menerus yang ada akan menyebabkan hubungan antar sesama semakin renggang. Sedangkan menurut ajaran Islam, tidaklah mengajarkan hal yang demikian kepada seluruh penganutnya. Bahkan Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai baik sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-qu'an mulai dari bersikap baik antar sesama, berbudi pekerti yang luhur, saling tegur sapa, bahkan dianjurkan untuk saling tolong-menolong. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan seluruh makhluk-Nya untuk berlomba-lomba dalam hal melakukan kebaikan.

⁵ Muhibuddin Hanafiah, *Arah Baru Pendidikan Islam*, (Malang: Republika, 2007), hlm. 6.

⁶ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di luar Sekolah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 6.

Dari Penjelasan ayat tersebut, manusia dituntut untuk berbuat kebaikan disetiap langkah hidupnya dimanapun dan kapanpun ia berada. Apalagi di zaman sekarang, dimana orang-orang banyak terbuai oleh perkembangan arus globalisasi yang akan menjerumuskan kearah positif maupun negatif dalam dirinya. Terlebih yang sering terjadi adalah dampak negatif yang dapat menjerumuskan manusia kearah keburukan. Selain itu, manusia juga di beri akal yang sempurna oleh Allah SWT supaya manusia dapat berfikir dan memiliki pengetahuan untuk membedakan segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk untuk dikerjakan.

Berdasarkan suatu penelitian yang di kutip oleh Zakiah Daradjat, di sebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini, dapat di tarik kesimpulan bahwa perilaku seseorang mendapat pengaruh lingkungan didalam rumah maupun diluar rumah (sekolah dan masyarakat).⁷

Dari penelitian tersebut, kita tahu bahwa lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang dibina sejak masih dini, khususnya suatu hal yang berhubungan dengan nilai-nilai maupun karakter para generasi penerus bangsa. Untuk itu, Sebagai generasi muda bangsa Indonesia khususnya dikalangan pelajar, perlu dituntun dan diarahkan dalam menghadapi adanya arus globalisasi. Keadaan ini dapat memicu terhadap menurunnya nilai-nilai karakter anak bangsa yang ditandai dengan adanya degradasi moral antar sesama, tawuran dikalangan remaja, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Dengan demikian, sangat perlu dilakukan pendidikan di lembaga sekolah terutama mengajarkan dan menanamkan pendidikan agama untuk bekal mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai Problematika maupun tantangan yang demikian terjadi.

Kenyataan diatas sudah cukup mendorong pakar dan praktisi pendidikan untuk melakukan kajian sistematis guna membenahi dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional yang saat ini sedang terpuruk.⁸ Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus-menerum melalui suatu program yang tersusun dan terencana dengan baik. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam saja tetapi hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana

⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2005), hlm. 203.

⁸ Brighthouse, J. & Woods, D., *How to Improve Your School*, (New York: Routledge, 1999), hlm. 6.

dapat membangun kultur sekolah yang lebih kondusif melalui penciptaan budaya *religijs* disekolah.

Salah satu usaha yang mampu di jadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan Agama di sekolah adalah dengan mengembangkan strategi pengajaran Agama dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga dapat mendorong terwujudnya budaya *religijs* di sekolah.⁹

Pendidikan Agama disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalam, serta pengalaman peserta didik terhadap hukum Islam sehingga dapat mewujudkan manusia muslim yang senantiasa mengembangkan tingkat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta memiliki budi pekerti yang baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

Adanya pendidikan Agama Islam di diharapkan dapat mewujudkan manusia yang senantiasa berusaha untuk menyempurnakan iman, taqwa, dan memperbaiki akhlaknya serta berperan aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan dapat memiliki pribadi yang tangguh dan kokoh dalam menghadapi segala tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam setiap pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dalam kaitannya dengan Era globalisasi saat ini, maka dibutuhkan adanya kepekaan intelektual (*Intelectual ability*) dan Emosional (*Emotional maturity*) secara seimbang untuk menghadapi aneka persoalan dasar yang mendera umat manusia. Karena itu, Pendidikan Agama Islam sudah sepatutnya mengagendakan aksi-aksi pemecahan masalah yang layak, tepat, dan efektif terhadap berbagai tantangan yang akan atau sedang dihadapi oleh para peserta didik.¹¹ Jadi sangat penting sekali kita belajar dan memahami ajaran-ajaran Agama untuk diterapkan dalam kehidupan nyata serta dapat membantu segala problematika yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pendidik Islam diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan (*Religijs*). Maka dari itu, untuk mendukung tercapainya keberhasilan dari tujuan pendidikan Agama Islam adalah menjadi tanggung jawab bersama yaitu peran semua guru disekolah, orang tua dirumah, ataupun masyarakat sekitar dimana peserta didik berada.

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religijs di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 6

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 17.

¹¹ A. Malik Fadjjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 18.

Kompetensi yang harus di miliki oleh guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah kompetensi kepribadian yang *religius* (Islami). Maksudnya guru agama diharuskan memiliki pribadi yang agamis dimana dalam dirinya melekat nilai-nilai agama yang hendak ditanamkan kepada siswanya. Seperti nilai keikhlasan, kesabaran, kejujuran, keadilan, kebersihan, kedisiplinan dan lain sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki oleh guru PAI sehingga akan terjadi proses trans-internalisasi (pemindahan nilai-nilai) antara guru dan siswa secara langsung. Untuk itu, guru Agama perlu melakukan perubahan-perubahan yang ada dilingkungan sekitarnya dengan berbagai strategi pembelajaran guna untuk mewujudkan pribadi yang ideal dan sempurna yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik. Pembiasaan berperilaku *religius* yang dilakukan oleh guru di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat baik sesuai dengan etika dalam Islam.

Penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at Islam pada peserta didik disekolah oleh guru PAI merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk perilaku peserta didik dengan pembinaan akhlak yang baik. Dengan pembiasaan, pelatihan, pemberian nasehat, keteladanan, kesabaran serta keuletan yang dilakukan oleh guru PAI merupakan usaha paling efektif dan efisien dalam memberi bekal pada siswa agar menjadi anak yang ideal sesuai dengan ajaran syari'at Islam baik dari segi akhlak, emosi, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Adapun keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri. Karna pendidik adalah sosok panutan sekaligus cerminan bagi peserta didik dalam segala keadaan, khususnya bagi guru Agama sangatlah menjadi sorotan utama karna guru agama merupakan sosok teladan bagi siswa ataupun guru-guru yang lain.

Dengan demikian, untuk membangun serta mewujudkan manusia yang memiliki nilai-nilai mulia, maka dibutuhkan suatu pendidikan Islam yang tujuan utamanya untuk memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang digariskan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam hukum syari'at Islam yang pada akhirnya akan terbentuk insan kamil.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religius* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati pasuruan, 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religius* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati pasuruan, dan 3) Untuk mendeskripsikan hasil dari internalisasi nilai-nilai *religius* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati pasuruan.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang bertanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan (*skill*) peserta didik. Di samping itu, guru agama juga bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan mewujudkan peserta didik supaya berkepribadian baik yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta membentuk jiwa dan watak peserta didik agar menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik dengan cara mengajar, membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberikan bekal ilmu pengetahuan guna menuju tercapainya perkembangan segala potensi secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Berwatak dan memiliki sifat Rabbaniyah yang terwujud dalam setiap tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridlaan Allah SWT dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia untuk terus menerus mempelajari, mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelolah kelas dan peserta didik serta tegas dalam bertindak dan bersikap secara profesional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai problematika dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan cara berfikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.¹²

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan dasar ini yaitu menyangkut kemampuan seorang guru dalam mengatur dan mengelolah pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran, evaluasi dalam pembelajaran, serta

¹² Abd. Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 64.

mengembangkan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Kompetensi Profesional *religijs*

Kemampuan dasar ini menyangkut kompetensi guru untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam artian mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.¹³

c. Kompetensi Kepribadian *religijs*

Kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik Islam adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada diri seorang pendidik harus melekat nilai-nilai lebih yang hendak di trans-internalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi trans-internalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik secara langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi interaksi edukatif antara keduanya.¹⁴

d. Kompetensi Sosial *religijs*

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru yang merupakan bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi serta bergaul seefektif mungkin sesuai dengan tata cara dalam hukum Islam. Terlebih dalam hal ini adalah figure guru Pendidikan Agama Islam yang dipandang sebagai sosok teladan yang baik dan santun, maka sudah sepatutnya guru pendidikan agama Islam dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

5. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kepribadian guru merupakan faktor penting yang dapat menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Menurut Meikel Jhon, tidaklah seorangpun yang mampu menjadi pendidik sejati kecuali bila ia mampu menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang selalu berupaya untuk dapat memahami seluruh karakter dan perkataan anak didik.¹⁵

Sebagai seorang teladan, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik. Selain itu, guru juga merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik dalam memberikan pembinaan terhadap jiwa dengan berbagai ilmu dan pendidikan akhlak.

¹³ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press Group, 2008), hlm. 70.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 70.

¹⁵ Djamarah, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 14.

6. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tanggungjawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas selalu berupaya memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, bahkan setiap hari guru rela meluangkan waktunya demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang baik dan sopan pada orang lain.¹⁶

7. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Sebagai Pengajar

Tugas guru salah satunya yaitu mengajar. Mengajar dalam artian bahwa guru harus menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan segala potensi dirinya khususnya yang berkaitan dengan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

b. Guru Sebagai Pendidik.

Disamping mengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Dalam hal ini, guru adalah figure teladan bagi peserta didik. Guru haruslah jadi teladan yang baik dan mendidiknya menjadi manusia yang utuh, berakhlakul karimah, senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Peran ataupun tugas guru sebagai pembimbing yaitu seorang guru harus mampu mengarahkan, membimbing serta menuntun siswa pada hal-hal yang positif sehingga siswa dapat mengimplementasikan perilaku yang sesuai dengan norma-norma hukum Islam dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat.

d. Guru Sebagai Pemimpin

Peran guru sebagai seorang pemimpin maksudnya bahwa guru dapat memberikan perlindungan, mengayomi, memberi aspirasi kepada siswa, memberi rasa kasih sayang serta menjadi orang yang terdepan bagi siswa-siswanya.

e. Guru Sebagai Teladan (suri tauladan yang baik)

Peran guru sebagai teladan maksudnya guru harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Guru dianggap teladan karena di mata peserta didik guru adalah orang yang menjadi panutan dan contoh

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 12.

yang baik. Untuk itu, guru haruslah menampakkan sikap yang baik sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya.

f. Guru Sebagai Motivator

Guru adalah sebagai motivator peserta didik saat pembelajaran. Untuk itu, di haruskan bagi guru untuk menggunakan berbagai metode yang dapat menarik siswa untuk senang belajar. Selain itu guru harus memberikan dukungan ataupun motivasi kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang positif baik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam pelajaran.

g. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator maksudnya bahwa guru menjadikan dirinya sebagai alat untuk mengembangkan, mendorong serta menggugah terhadap keberhasilan ataupun kesuksesan peserta didik dalam belajar.

h. Guru Sebagai Sumber Belajar

Guru sebagai sumber belajar maksudnya selain peserta didik mendapatkan pengetahuan dari berbagai literatur, guru juga menjadi tempat bertanya terkait dengan persoalan pembelajaran yang belum di kuasai oleh peserta didik. Maka dari itu, dengan adanya guru peserta didik akan mudah mendapatkan pengetahuannya dan guru harus memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

B. Konsep Internalisasi Nilai-nilai *Religius*

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya maupun pengetahuan menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut di lakukan dengan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.¹⁷

2. *Religius* Dalam Perspektif Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa *religius* berarti bersifat keagamaan atau yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, kata *religius* memiliki dua sifat, yaitu secara vertikal (hubungannya dengan Tuhan) dan Horizontal (hubungannya dengan sesama manusia, masyarakat, ataupun alam) yang mana didalamnya terdapat norma-norma yang menjadi pedoman bagaimana

¹⁷ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 71-72.

seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁸

3. Internalisasi Nilai-nilai *Religijs*

Agama memiliki peran yang amat sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu suatu usaha dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai serta bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan seluruh umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai *religijs* (keagamaan) dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang dapat ditempuh melalui pendidikan baik itu pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi *religijs* dan membentuk peserta didik menjadi manusia sempurna yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan dan pengajaran agama di sekolah. Sedangkan peningkatan potensi *religijs* mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi *religijs* tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁹ Jadi maksud dari Internalisasi nilai-nilai *religijs* adalah suatu proses penanaman yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain untuk membentuk perilaku yang religi sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Untuk itu, peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Guru PAI harus bisa bercermin terhadap dirinya sendiri dan harus mengubah perilaku siswa yang menurutnya tidak baik. Adanya guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta mengembangkan segala potensi peserta didik dan membentuk pribadi jiwa yang *religijs*, berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis (pedoman wawancara) yang akan

¹⁸ M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1987), hlm. 3-4.

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religijs di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, Op. Cit*, hlm. 29-30.

diajukan kepada sumber data guna memperoleh data yang diinginkan.²⁰ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam agar peneliti memperoleh data secara komprehensif.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (orang yang memberikan informasi) dengan menggunakan pedoman wawancara secara terstruktur. Jenis wawancara secara mendalam yang diajukan oleh peneliti kepada informan adalah pertanyaan terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai *religijs* pada siswa SMP Negeri 1 Grati Pasuruan.

Teknik wawancara pada penelitian ini peneliti wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam sebagai fokus penelitian, akan tetapi sebagai data pelengkap peneliti juga wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka kurikulum, serta perwakilan siswa yang bersangkutan dan ikut berpartisipasi dalam mewujudkan dan menginternalisasikan nilai-nilai *religijs* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan.

2. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, dimana fakta mengenai dunia nyata dapat diperoleh melalui observasi.²¹ Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utama selain panca indera lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan secara langsung dan dengan penginderaan.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang mungkin terjadi dengan tujuan menghasilkan data yang lebih komprehensif.

Data yang ingin didapat oleh peneliti yaitu data-data yang berkaitan dengan Peran guru pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai *religijs* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan. Dengan metode ini, peneliti juga dapat melihat langsung bagaimana seluruh warga sekolah dapat mewujudkan dan menanamkan budaya yang *religijs* pada siswa sehingga siswa dapat berperilaku agamis baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 233.

²¹ Nasution, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 1988), hlm. 226.

peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berupa gambar antara lain, seperti foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²²

Pada intinya, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri catatan peristiwa yang telah berlalu.²³ Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data mengenai nilai-nilai *religius* yang selama ini diterapkan di sekolah. Teknik pengumpulan data sekunder yang peneliti lakukan adalah mendokumentasi segala kegiatan keagamaan yang berbentuk sebuah foto, data sekolah, data siswa dan beberapa peristiwa yang termasuk ke dalam kategori internalisasi nilai-nilai *religius* di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan. Teknik pengumpulan data yang berupa dokumen ini merupakan pelengkap data dari teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan

Guru memiliki kedudukan sangat penting dalam proses pendidikan. Seorang guru yang khususnya guru pendidikan Agama Islam memiliki peran, tugas maupun tanggung jawab yang cukup berat dalam hal mengajar, membimbing, mewujudkan serta membentuk siswa berkepribadian yang luhur, senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mendidiknya menjadi manusia yang utuh/sempurna (*Insan kamil*) di hadapan Allah SWT maupun di hadapan seluruh makhluk. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Langgulung terkait dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai yaitu membentuk insan yang mulia serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁴ Akhir-akhir ini, di Negara kita Indonesia, marak terjadi yang namanya degradasi moral khususnya yang terjadi pada moral remaja masa kini. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti pergaulan bebas, tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Bahkan Humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa pada tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang, dan tewas sebanyak 2 orang.²⁵ Hal ini tidak lepas dari tanggung jawab orang tua dirumah dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya agar tidak sampai terjerumus pada kejelekan sehingga anak dapat memiliki moral ataupun perilaku sesuai dengan norma-norma dalam hukum Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, antara

²² Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 240.

²³ *Ibid*, hlm. 240.

²⁴ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 25

²⁵ Muhibbudin Hanafiah, *Arah Baru Pendidikan Islam, Op. Cit*, hlm. 3

lain: sikap sopan santun, jujur, bertanggung jawab, adil, saling menghargai, menghormati dan menyayangi antar sesama makhluk ciptaan-Nya.

Dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma hukum Islam (Kepribadian yang *religius*) juga menjadi tugas dan tanggung jawab para guru di sekolah. Guru yang notabene nya guru agama, selain mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa, juga memiliki tugas yang cukup berat diantaranya dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang luhur/mulia, terutama dalam hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama yang seharusnya dapat memberikan pengajaran, pendidikan, bimbingan serta pembinaan terhadap siswa kearah kebaikan, sehingga dapat tertanam sikap/nilai-nilai yang *religius* pada diri siswa.

Adapun dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan, guru pendidikan Agama Islam memiliki berbagai peran, diantaranya:

1. Sebagai Seorang Pengajar

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru memiliki tanggung jawab yang utama. Tanggung jawab guru yang utama ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karna dengan menyampaikan ilmu akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Menurut Abdurrahman An-nahlawi, tugas guru yang pertama adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi sesuai dengan ayat-ayat Al-qur'an.²⁶ Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 79:

Artinya:”Tidak mungkin bagi seseorang yang telah di beri kitab oleh Allah swt, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata),”jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru salah satunya yaitu sebagai pengajar, dimana guru menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap siswa yang nantinya dapat di implementasikan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Selain memberikan pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan aspek kepribadian yang *religius* pada diri siswa sehingga dapat senantiasa

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Op. Cit*, hlm. 44

mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhi segala perbuatan buruk serta menjaga agar tetap dalam fitrohnya. Dengan begitu, guru yang mengajarkan materi keagamaan kepada siswa akan dapat membantu siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

2. Sebagai Seorang Pembimbing

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah guru bisa menjadi seorang pendidik yang dapat membimbing serta menuntun anak didiknya menuju arah kebaikan. Menurut zakiyah Daradjat, guru yang menempatkan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya, biasanya guru seperti ini berkepribadian menarik dan menyenangkan, serta memiliki kepribadian yang baik. Sehingga ia akan selalu dihormati dan disayangi oleh anak didiknya.²⁷ Sepandai-pandainya guru menyampaikan materi dengan matang, tanpa diiringi dengan kepribadian yang baik dan menarik tentunya akan sangat sulit dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Sehingga kepribadian merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Untuk itu, guru pendidikan agama Islam haruslah memiliki kepribadian yang baik agar mampu membimbing siswa kearah yang baik pula.

3. Sebagai Seorang Pendidik

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan siswa untuk mampu meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pembinaan maupun latihan. Dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sesungguhnya, maka dibutuhkan suatu metode-metode pendidikan Islam sehingga dapat dengan mudah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Dalam pendidikan Islam telah ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Menurut Abdurrahman An-nahlawi, metode-metode yang di terapkan dalam pendidikan Islam, telah mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk menggugah hati manusia dalam menerima tuntunan Tuhan.²⁸

Dengan berbagai metode pendidikan Islam, di harapkan guru dapat melaksanakan tindakan mendidik siswa agar menjadi pribadi yang sempurna, yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt guna untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, peran guru

Pendidikan Agama Islam yang utama adalah mampu mendidik dan membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai macam metode

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1978), hlm. 20

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, *Op. Cit*, hlm. 72

dalam pendidikan Islam, guru pendidikan agama Islam dapat memberikan pengajaran secara terarah serta dapat memberikan pendidikan yang baik kepada siswa sehingga dapat memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

4. Sebagai Seorang Teladan

Inti dari pendidikan adalah belajar. Perubahan perilaku akibat belajar akan melekat pada diri anak. Oleh karena itu, pendidik utamanya harus belajar agar menjadi seorang teladan. Seperti yang di katakan oleh Helmawati dalam bukunya tentang pendidikan karakter sehari-hari, beliau berkata: “Pembentukan karakter atau kepribadian manusia di harapkan dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan. Peran Pendidik dalam proses pendidikan sangat mempengaruhi kepribadian anak didiknya. Jika para pendidik memiliki kepribadian baik, maka akan baik pula anak didiknya. Namun jika para pendidik memiliki kepribadian tidak baik saat mendidik, maka jangan terlalu berharap anak didik akan memiliki karakter yang baik”.²⁹

Sebagai seorang teladan, guru haruslah memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi para siswa. Untuk itu, kita sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal ini karena siswa akan melihat, mencontoh, dan melakukan apa yang dilakukan oleh para guru sebagai panutan atau teladannya. Dengan demikian, guru agama haruslah jadi teladan yang baik bagi guru-guru yang lain maupun siswa dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang baik sehingga pantas di jadikan seorang teladan.

5. Sebagai Seorang Motivator

Dalam proses belajar mengajar sebagai guru seringkali menemui kendala pada diri siswa seperti siswa malas, tidak bersemangat, dan bahkan ada juga siswa yang tidak bergairah untuk belajar. Dalam hal mengajar, guru haruslah memberikan motivasi ataupun dukungan terhadap siswa agar siswa lebih bersemangat dalam belajar sehingga memudahkan bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pendidikan. Jika terdapat siswa yang semangat dalam belajar, maka tugas guru harus mampu mempertahankan agar siswa tersebut tetap semangat dalam belajar.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai *Religijs* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan

1. Faktor Pendukung Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai *Religijs* Pada Siswa

Dalam proses melaksanakan Internalisasi nilai-nilai *religijs* pada siswa yang di upayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di pengaruhi oleh beberapa faktor pendukung diantaranya:

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari, Op. Cit.*, hlm. 6

a. Faktor dari orang tua siswa (keluarga).

Peran dan fungsi orang tua dalam suatu keluarga adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama. Penentuan kepribadian baik ataupun buruk anak ketika sudah dewasa tergantung dari pendidikan yang di perolehnya sejak kecil dari orang tuanya. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Nurcholis madjid menyatakan bahwasannya pentingnya pendidikan Agama dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, yaitu dengan tujuan dapat mengupayakan agar anak dapat senantiasa bertaqarrub kepada Allah SWT dan dapat membangun serta menanamkan budi pekerti yang baik kepada sesama manusia. Oleh sebab itu dalam lingkungan keluarga perlu di tekankan pada pendidikan, bukan pengajaran, sebab pengajaran dapat di limpahkan pada lembaga pendidikan. Tetapi pendidikan tetap menjadi tanggung jawab keluarga/orang tua.³⁰

Dengan demikian, jelaslah bahwa penanaman nilai-nilai agama merupakan tugas pokok dari setiap orang tua. Dan jika orang tua menjalankan peran serta fungsinya dengan sangat baik serta selalu proaktif dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama di sekolah, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna, baik dari sisi dhahir maupun bathin.

b. Pengaruh dari lingkungan tempat tinggal siswa yang kental akan budaya agamisnya.

Sudah terlihat jelas teori mengatakan bahwasannya lingkungan sangat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Jika siswa bertempat tinggal di lingkungan yang bernuansa agamis, maka kepribadian yang dimiliki oleh siswa tersebut akan cenderung agamis pula. Dan sebaliknya, jika siswa bertempat tinggal di lingkungan yang notabene nya bernuansa non agamis, maka kepribadian siswa tersebut juga tidak akan jauh beda dengan lingkungannya.

Semua kegiatan di masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam mencapai kedewasaannya, khususnya yang dapat menunjang pembentukan kepribadiannya menjadi umat Islam yang bertaqwa. Yang penting dalam hal ini adalah berupaya memanfaatkan masjid yang pada umumnya sudah pasti ada dilingkungan masyarakat. Untuk itu, bagi orang tua maupun masyarakat bahkan guru di sekolah perlu mendorong dan membimbing anak-anak dan para remaja untuk mendayagunakan fasilitas dengan secara maksimal.³¹

³⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramidana, 1997), hlm. 122-123.

³¹ Nawawi, *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 1993), hlm. 205.

Dengan demikian, perkumpulan hidup dilingkungan masyarakat akan dapat memberikan anak untuk hidup dan mempraktekkan ajaran Islam serta dapat menyambung *ukhhwah Islamiyah*. Dan sebaliknya, jika anak berkumpul dilingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam dapat menjadikan anak apatis (masa bodoh) pada agama Islam.

- c. Pengaruh teman di sekolah yang mengajak kepada kebaikan.

Sebagaimana lingkungan, pergaulan juga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Hal ini di karenakan jika siswa bergaul atau berkumpul dengan teman yang baik, sikap siswa tersebut akan ikut baik. Dan sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman yang sikapnya kurang baik (buruk), maka sikap siswa tersebut akan ikut buruk pula. Untuk itu, di harapkan bagi semua guru dapat memberikan pengawasan secara konsisten terhadap siswa agar siswa tidak mudah terpengaruh terhadap ajakan teman yang buruk.

- d. Keadaan Sarana dan prasarana yang memadai di sekolah

Adanya sarana dan prasarana yang memadai yang sudah tersedia di sekolah akan dapat mendukung dan menunjang proses pembelajaran di sekolah. Dengan tersedianya sarana dan prasarana di sekolah akan sangat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam suatu pendidikan.

- e. Adanya Dukungan dari Semua Pihak/warga sekolah

Salah satu keberhasilan pembelajaran ataupun pendidikan di sekolah yaitu karna adanya usaha dan kerja sama antar semua warga sekolah baik kepala sekolah, para komite, para guru dan siswa. Dengan adanya kerja sama yang kompak akan membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang akan di capai dalam suatu pendidikan. Menurut asmaun sahlan dalam bukunya mengatakan, bahwa terdapat empat komponen yang dapat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religius*, yang salah satunya adanya partisipasi atau dukungan dari semua warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan Agama Islam di sekolah.³²

Dengan demikian, merupakan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan suatu pendidikan dan pengajaran di sekolah. Seluruh pihak harus memiliki peran dan tanggung jawab terlebih dalam menumbuhkan atau menanamkan nilai-nilai mulia (akhlak yang mulia) pada diri setiap siswa serta generasi yang akan datang.

2. Faktor penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai *Religius* Pada Siswa

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, Op. Cit.* hlm. 84.

Tak dapat di pungkiri lagi bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religius* pada siswa, guru juga mengalami suatu hambatan diantaranya:

- a. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti program keagamaan di sekolah

Hal ini tidak lain dikarenakan kurang adanya motivasi dari seorang guru. Dengan memenuhi kebutuhan siswa, siswa akan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Karna pada dasarnya belajar memerlukan sebuah motivasi.³³ Untuk itu, sebagai seorang guru harus sering-sering memberikan motivasi serta memenuhi segala apa yang di butuhkan oleh siswanya.

Selain itu, bisa jadi karena kurangnya penegakan peraturan bagi siswa. Karna jika peraturan tidak ditegakkan secara tegas oleh guru, maka siswa akan cenderung bersifat semena-mena dan tidak sadar dengan perilaku yang diperbuatnya. Dengan adanya penegakan peraturan secara tegas akan dapat meningkatkan sikap kesadaran siswa untuk mengikuti segala program yang ada di sekolah.

- b. Faktor dari sikap ataupun perilaku siswa yang beragam.

Siswa sangat bermacam-macam karakteristiknya, seorang guru harus mampu melakukan berbagai metode pengajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Sehingga akan lebih memudahkan guru dalam memberikan suatu pengajaran, pendidikan serta bimbingan kepada siswa. Dengan beragamnya sikap siswa di sekolah, akan menjadi suatu hambatan atau tantangan tersendiri bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religius* pada siswa.

- c. Lingkungan yang dapat mempengaruhi sikap/perilaku siswa.

Lingkungan akan dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku seseorang. Untuk itu, jangan sampai terbawa pengaruh lingkungan yang buruk, karna hal ini juga akan berdampak buruk terhadap perilaku seseorang. Fenomena banyak menunjukkan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan yang buruk akan menjadi individu dengan kepribadian yang buruk meskipun telah di didik dengan baik oleh orang tuanya.³⁴

Untuk menghindari hal tersebut, maka seorang guru harus mampu mengubah diri mereka sehingga mampu membuktikan bahwa dirinya pantas menjadi model yang memiliki kepribadian terbaik bagi anak didiknya, sehingga anak dapat meniru kepribadian baik gurunya.

- d. Latar belakang keluarga siswa

Siswa merupakan manusia yang di lahirkan dalam keadaan suci. Kepribadian anak menjadi individu yang baik maupun buruk itu

³³ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013), hlm. 236.

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, *Op. Cit*, hlm. 6

tergantung pada orang tua yang mendidiknya dari sejak kecil. Untuk itu, orang tua haruslah memiliki suatu pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai ilmu pengetahuan sehingga tidak salah dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, khususnya pendidikan agama.

Bagi anak, keluarga merupakan suatu komunitas terkecil dimana dia dibesarkan dan belajar berperilaku. Keluarga merupakan lembaga primer yang tidak tergantikan. Keluarga sangat berperan dalam proses pengenalan anak pada masa awal perkembangannya sehingga perilaku, kepribadian, dan sifat seorang anak tidak akan jauh dari perilaku, kepribadian, dan sifat dari anggota keluarganya.³⁵

Kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama. Karena pendidikan agama sangat berperan penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Dengan demikian, orang tua di harapkan dapat memahami pemahaman tentang agama, agar dapat memberikan pendidikan yang baik dan benar terhadap anak-anaknya, khususnya pendidikan agama.

3. Solusi dari faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai *Religius* Pada Siswa
 - a. Selalu memberikan pengajaran, bimbingan, pengarahan maupun pembinaan dengan baik dan terus menerus kepada siswa.
 - b. Selalu memberikan motivasi atau dukungan terhadap siswa agar siswa senantiasa berperilaku baik kepada sesama dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk serta selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

C. Hasil dari Internalisasi Nilai-nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan

Internalisasi nilai-nilai *religius* merupakan suatu upaya yang di lakukan oleh guru agama dalam menumbuhkan serta menanamkan nilai-nilai agama pada diri siswa dengan tujuan dapat membina kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan di bekali iman dan taqwa dalam diri siswa tentunya akan menghantarkan siswa menuju kebahagiaan yang haqiqi, yaitu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Iman dan taqwa yang melekat pada diri siswa tersebut yang nantinya akan di aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari internalisasi nilai-nilai *religius* dalam diri siswa.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, bahwasannya Internalisasi nilai-nilai *religius* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan dapat membuahkan hasil / dampak yang positif antara lain:

1. Mendorong siswa dalam meningkatkan kualitas keimanan dan Ketaqwaannya kepada Allah Swt sebagai seorang muslim yang baik.

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 248.

2. Merubah sikap atau moral siswa sesuai dengan norma-norma hukum Islam. Seperti sikap siswa lebih sopan santun terutama terhadap guru-guru, dapat menghargai sesama, dapat bertanggung jawab, adil, dan lain-lain.
3. Siswa dapat membaca dan memahami bacaan Al-qur'an dengan baik dan lancar.
4. Dapat menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.

KESIMPULAN

Deskripsi dan analisis data tentang penelitian yang penulis bahas dan paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan tentang intisari dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religius* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan, antara lain:
 - a. Sebagai Seorang Pengajar,
 - b. Sebagai Seorang Pembimbing,
 - c. Sebagai seorang Pendidik,
 - d. Sebagai Seorang Teladan,
 - e. Sebagai Seorang Motivator.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan
 - a. Faktor pendukung, diantaranya:
 - 1) Faktor dari orang tua siswa (keluarga).
 - 2) Pengaruh dari lingkungan tempat tinggal siswa yang kental akan budaya agamisnya.
 - 3) Pengaruh teman di sekolah yang mengajak kepada kebaikan.
 - 4) Adanya sarana dan prasarana yang memadai
 - 5) Dukungan dari semua pihak/warga sekolah yang ikut berpartisipasi dan berperan juga bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai *religius* pada siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan.
 - b. Faktor penghambatnya, antara lain:
 - 1) Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti program keagamaan di sekolah
 - 2) Sikap ataupun perilaku siswa yang beragam
 - 3) Lingkungan yang dapat mempengaruhi sikap/perilaku siswa.
 - 4) Latar belakang keluarga siswa (orang tua) dimana siswa lahir dalam lingkungan keluarga yang kurang pemahaman tentang agama.
3. Hasil dari Internalisasi Nilai-nilai *Religius* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan ini mempunyai dampak yang positif terhadap siswa, diantaranya:
 - a. Mendorong siswa dalam meningkatkan kualitas keimanan dan Ketaqwaannya kepada Allah Swt sebagai seorang Muslim yang baik.

- b. Merubah sikap atau moral siswa sesuai dengan norma-norma hukum Islam. Seperti sopan santun terutama terhadap guru-guru, dapat menghargai sesama, serta perilaku-perilaku baik lainnya yang dapat mencerminkan perilaku yang sesuai dengan Norma ajaran syari'at Islam.
- c. Siswa dapat membaca dan memahami bacaan Al-qur'an dengan baik dan lancar.

Dapat menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Rahman Abd. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group.
- Arifin, M. 1987. *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arifin, Mohammad & Barnawi. 2016. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2002. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hanafiah, Muhibbudin. 2007. *Arah Baru Pendidikan Islam*. Malang: Republika.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kompri. 2005. *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Langgulang, Hasan. 2002. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramidana.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di luar Sekolah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Nawawi. 1993. *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen FKIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Woods, D., & J. Brighthouse. 1999. *How to Improve Your School*. New York: Routledge.
- Zakiah Daradjat, Zakiah. 1978. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Per

